



KONSTRUKSI PELAYANAN LUKA BATIN BERBASIS KISAH YUSUF DI GEREJA PANTEKOSTA DI INDONESIA NEW CREATION CENTER AEK PARUPUK

Benny Wahyu Manullang, Betty A.S. Pakpahan, Bernard Lubis

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email Korespondensi: bennygpdi17@gmail.com

Abstract

Mental injury is a serious problem that occurs within the human psyche and mentality. A wounded mind causes serious problems and hinders one's psychological growth and spiritual life. The theoretical study of mental injury in this research is based on the theory of mental injury found in the story of Joseph (Genesis 37-50). The purpose of this research is to find out the description of mental wounds in the story of Joseph and the implementation of mental wounds to the GPdI NCC Aek Parupuk congregation. This research method is descriptive qualitative. The results of the construction of Joseph's story-based spiritual wound service to the congregation at GPdI NCC Aek Parupuk emphasize the importance of believers holding God's promises, having a positive attitude, staying away from evil, forgiving and forgiving, and seeing the good behind difficulties.

Keywords: Inner Wound, Story of Joseph, Construction

Abstrak

Luka batin merupakan persoalan serius yang terjadi di dalam mental dan jiwa manusia. Batin yang terluka menyebabkan masalah-masalah serius dan menghambat pertumbuhan psikologi dan kehidupan spritual seseorang. Kajian teori tentang luka batin dalam penelitian ini berlandaskan teori luka batin yang terdapat dalam kisah Yusuf (Kejadian 37-50). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tentang luka batin dalam kisah Yusuf dan implementasi luka batin terhadap jemaat GPdI NCC Aek Parupuk. Metode penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Hasil konstruksi pelayanan luka batin berbasis kisah Yusuf terhadap jemaat di GPdI NCC Aek Parupuk menekankan pentingnya jemaat memegang janji Tuhan, memiliki sikap positif, menjauhi kejahatan, mengampuni dan memaafkan, serta melihat kebaikan dibalik kesulitan.

Kata Kunci: Luka batin, Kisah Yusuf, Konstruksi

PENDAHULUAN

Di dalam diri manusia terdapat dua kekuatan, yaitu kekuatan fisik dan kekuatan mental. Kekuatan ini saling terpisah antara yang satu dengan yang lain. Kekuatan fisik berkaitan dengan kemampuan seseorang bertahan terhadap rasa sakit karena mengalami luka secara fisik. Sementara kekuatan mental berkaitan dengan kemampuan seseorang bertahan terhadap luka mental atau batin. Tanda mental yang kuat adalah kemampuan memahami dan menerima setiap keadaan, mampu mengelola emosi positif dan negatif,

dapat menjaga interaksi dengan lingkungan sekitar, memahami dengan progress pengembangan diri dan mampu merayakan kebersyukuran dengan cara yang tepat.¹

Luka batin disebabkan karena pengalaman masa lampau yang terpapar oleh pengalaman buruk dan traumatik yang memacu reaksi ketakutan dan stres yang mengakibatkan seseorang itu berusaha menghindari trauma masa lalunya. Setelah bertumbuh dewasa, seseorang akan merasa terasing dan merasa tidak diterima orang lain.² Menurut penelitian, lebih dari 14 juta orang diseluruh dunia terkena penyakit AIDS, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, perampokan, kekerasan seksual, praktik sihir, teror dan lain sebagainya, dimulai dari situasi luka batin.³ Perasaan tertolak adalah luka dalam yang paling sering dan paling pedih yang diterima kebanyakan manusia.

Peran serta ilmu psikologi dan Bio-Medis tidak boleh diabaikan untuk menemukan dan memecahkan persoalan-persoalan sehubungan dengan mental manusia. Kedua disiplin ilmu itu berupaya secara dinamis menaruh perhatian serius bagi kehidupan manusia. Namun, belum cukup memadai dan belum memuaskan untuk menuntaskan luka batin secara holistik. Secara jujur, psikiater seperti Karl Menninger, mengingatkan pentingnya memperhatikan tentang spritual. Ia dengan serius mengatakan dan mengajak bahwa masalah mental manusia (*mental suffering/kecemasan spritual*) berkaitan dengan dosa. Lawrence Crabb mengatakan, pentingnya mengembangkan pendekatan alkitabiah yang solid, semangat dan bertanggungjawab terhadap nilai-nilai Alkitab sebagai kepenuhan Kristus.⁴

Dari penjelasan di atas, luka batin merupakan persoalan serius yang terjadi dalam mental dan jiwa manusia. Batin yang terluka berasal dari akumulasi titik-titik pengalaman menyakitkan masa lampau secara simultan yang terjadi sejak masa kandungan ditunjukkan melalui deretan emosi negatif seperti, kebencian, kemarahan, stres, depresi, iri hati, dengki, dan sebagainya. Seseorang pada kondisi luka batin sulit mengaktualisasikan dirinya secara positif dalam segala area hidupnya. Keadaan ini dapat menghambat kemampuan kognitif dan motorik saat berada ditengah-tengah masyarakat bahkan cenderung membawa dampak yang tidak baik bagi diri sendiri maupun terhadap orang lain. Luka batin perlu sekali diatasi dengan serius baik melalui ilmu psikologi, medis, maupun teologi dalam hal ini pastoral konseling Kristen.

Dalam kitab Yesaya keadaan luka batin digambarkan dengan hati remuk dan bersusah hati: “Janganlah takut, sebab engkau tidak akan mendapat malu, dan janganlah merasa malu, sebab engkau tidak akan tersipu-sipu...” (Yes. 54:4)

Nats diatas TUHAN menggambarkan diriNya sebagai suami sedangkan umatNya itu diibaratkan seperti wanita yang ditolak oleh suaminya. Ada dua hal yang cukup serius diperhatikan akibat dari penolakan, yaitu perasaan malu dan direndahkan atau terhina. Kata “bersusah hati” dalam bahasa Inggrisnya adalah “*a crushed spirit*” artinya remuk hatinya, rohnya hancur, seperti telah diinjak. Terjemahan Alkitab lain memakai kata-kata “*wounded spirit*” yaitu hati yang terluka, roh yang terluka atau broken spirit, hati yang patah/pecah, roh yang hancur.⁵ Analisis kitab Yesaya tepat

¹ Rini Apriani, “Menurut Psikolog, 5 Tanda Ini Buktikan Jika Seseorang Memiliki Mental Kuat! Cek, Termasuk Kamu.” (Beautynesia, 2021).

² “Pulih Dari Luka Batin: Ringkasan Buku ‘Yang Belum Usai’ Karya Pijar Psikologi - YouTube,” accessed November 9, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=W67wI9CLI2w>.

³ Betsy Chester and Kylstra, *Healing Ministry* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2005), 164.

⁴ Ibid.

⁵ Derek Prince, *Rasa Tertolak Bagaimana Mengatasinya* (Jakarta: Immanuel, 1993), 8.

sekali bila ditunjukkan dengan ilmu kodokteran modern dan sistem perawatan kesehatan masa kini secara psikologi. Manusia terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh. Ilmu kodokteran menghasilkan hal-hal yang mengagumkan pada tubuh manusia, dan ilmu pengetahuan psikologi dapat berbuat banyak kepada hal-hal psikologis. Akan tetapi, perkara jiwa dan roh memerlukan suatu sentuhan dari sisi dari rohani, yaitu Allah yang menciptakan manusia.⁶

Pastoral Konseling Kristen didasarkan pada integrasi Teologi, Psikologi⁷ dan Bio Medis dapat dipergunakan sebagai sebuah pola merancang, mendekati, dan menangani korban luka batin untuk membantu rangkaian proses penanganan dan pemulihan perasaan frustasi, kemarahan, dan penyakit mental lainnya pada batin seseorang.⁸ Pelayanan Pastoral mempunyai cakupan yang sangat luas jika dibandingkan dengan cakupan pelayanan konseling ditengah-tengah pastoral gereja. Pelayanan pastoral bukan saja berbicara tentang memberikan pelayanan pada sakramen-sakramen, liturgis, melakukan kunjungan jemaat, atau pendidikan keagamaan yang bermuara kepada kesediaan jemaat mendukung aktivitas pastoral saja, sesungguhnya inti mendasar dari pelayanan pastoral dapat menyentuh dimensi kerohanian (spritual) sebagai dasar pendekatan setiap pergumulan atau persoalan hidup manusia.

Penanganan komprehensif terhadap dimensi spritual memiliki peran strategis membantu pastoral konseling untuk menuntaskan persoalan-persoalan manusia yang tidak bisa dilihat mata namun dapat dimengerti dari perilakunya. Menuntaskan persoalan-persoalan masa lampau manusia merupakan sebuah kebutuhan sebab berhubungan dengan spritualitas dan fisik. Kebutuhan manusia yang terdalam sebagai peta dan gambar Allah hanya dapat dipuaskan jikalau kebutuhan spritualnya dapat terpenuhi, yaitu jikalau ia diperdamaikan dengan Allah dalam Kristus Yesus (Rom 5:1). Tidak pernah ada kasih, sukacita, damai, pengharapan yang sejati diluar konteks dimensi spritual manusia.⁹

Di dalam tulisan ini, pokok pembahasan adalah menguraikan kisah kehidupan Yusuf dalam kitab Kejadian 37-50. Tulisan-tulisan yang membahas kisah Yusuf banyak membahas tentang rancangan Tuhan di dalam hidupnya, kasih sayang dari orangtua, kesabaran, seorang yang ahli menafsirkan mimpi, mampu menghadapi godaan wanita, dan keberhasilannya menjadi seorang pemimpin. Tulisan ini akan membahas beberapa ayat khusus dari sudut pandang Teologi untuk menjelaskan mengenai kekuatan mental walaupun situasi dan keadaan disekitarnya dapat mengakibatkan seseorang mengalami luka batin. Yusuf berpotensi mengalami luka batin dalam berbagai kisah hidupnya. Ia mengalami keadaan luka batin dari dalam maupun dari luar keluarganya. Saudara-saudaranya membenci dan tidak mau menyapanya dengan ramah (Kej. 37:4). Ayahnya dan saudara-saudaranya tidak mempercayai Yusuf dan kemudian ditegor oleh ayahnya (Kej. 37:10), semakin dibenci oleh saudara-saudaranya (Kej. 37:11), dan ayahnya membiarkan hal itu terjadi. Pada puncaknya, saudara-saudaranya hendak mau membunuh Yusuf, dimasukkan ke sumur, dan menjualnya kepada orang Midian.

Tidak hanya mengalami penolakan dalam keluarganya sendiri, ia juga mengalami perlakuan tidak senonoh dan tuduhan palsu serta fitnah keji dari atasannya, istri Potifar. Hal ini menyebabkan Yusuf dimasukkan ke dalam penjara tanpa proses

⁶ Daniel E, *Fountain, Allah, Kesembuhan Medis Dan Mukjizat* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002), 17.

⁷ Yakub B, *Susabda, Pastoral Konseling* (Bandung: Gandum Mas, 2000), 1-4.

⁸ Daniel E, *Fountain, Allah, Kesembuhan Medis Dan Mukjizat*, 17.

⁹ Yakub B, *Susabda, Pastoral Konseling*, 1-4.

persidangan yang adil dan tanpa saksi-saksi (Kej. 39:14-20). Di dalam penjara Yusuf berhasil menafsirkan mimpi dua orang hamba juru minuman dan juru roti raja Mesir dengan akurat. Hamba kepala juru minum itu akhirnya dibebaskan dari penjara dan dikembalikan ke dalam jabatannya untuk melayani raja. Tetapi Yusuf dilupakannya (Kej. 40:23). Seorang yang menghadapi ketertolakan, diabaikan, mau dibunuh, difitnah, dan dilupakan menyebabkan luka batin dan menderita. Kisah Yusuf ini menjadi fokus kajian penulis dari perspektif pastoral gereja dengan harapan dapat menolong jemaat untuk mengalami pemulihan akibat luka batin.

Kajian-kajian yang dibahas berangkat dari analisis terhadap konstruksi teks-teks kemudian memaparkannya dengan argumentasi aplikatif untuk memberikan kontribusi terhadap pelayanan luka batin sehingga menambah warna solutif bagi pelayanan pastoral konseling Kristen. Aspek-aspek yang akan dikaji kekuatan mental, kecerdasan spritual, dan tunduk kepada rancangan Allah. Yusuf dapat membuktikan melalui adegan-adegan penuh warna yaitu saat berada di tengah-tengah keluarga, dengan teman-temannya, ditengah majikannya, dan intervensi Allah serta menjadi seorang yang berhasil. Teladan yang dapat dicontoh dari kisah Yusuf dapat ditarik dalam kehidupan bagi orang Kristen masa kini untuk memberikan keteguhan, ketabahan, kesabaran, dan pendewasaan iman. Kehidupan Yusuf sebagai inspirasi khotbah, seminar, pelayanan pastoral, dan konseling ditengah-tengah pelayanan gereja. Pelajaran berharga dari kisah ini yaitu pentingnya memaafkan, mengampuni, dan menerima kembali orang yang bersalah serta beriman bahwa Allah bekerja dibalik layar semua peristiwa untuk membentuk dan membawa kebaikan kepada umat-Nya.

Kisah Yusuf ini menjadi inspirasi dan alasan kuat untuk merancang dan membangun model pelayanan jemaat pada umumnya, khususnya pelayanan jemaat yang mengalami luka batin di Gereja Pantekosta di Indonesia New Creation Center Aek Parupuk. Kisah-kisah pelayanan pastoral gereja di jemaat Aek Parupuk memiliki kesamaan dan keserupaan dengan kisah Yusuf. Luka batin jemaat terjadi didalam keluarga seperti kekerasan fisik, kekerasan verbal, penolakan, dan perceraian. Selain itu, pintu masuk luka batin berasal dari fitnah keji, tuduhan-tuduhan tanpa dasar, dan persoalan di tempat pekerjaan. Penerapan pelayanan luka berbasis kisah Yusuf di jemaat difokuskan kepada menanamkan pengertian bahwa Allah merancang kebaikan bagi setiap jemaat. Oleh sebab itu sikap memaafkan, mengampuni dan menerima orang lain yang melakukan kejahatan dengan tulus, jujur, dan rendah hati akan menciptakan keberhasilan tidak hanya berlaku bagi sebuah gereja lokal namun akan berlaku bagi seluruh gereja sebagai tubuh Kristus di dunia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian kualitatif. Istilah yang dipergunakan untuk menentukan sumber data penelitian ini disebut “*social situation*”, atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁰ Sumber primer dalam penelitian adalah lima orang jemaat GPdI NCC Aek Parupuk. Sumber sekunder penelitian adalah tiga orang terdiri dari pimpinan gereja kakak kandung dan putri informan sendiri sehingga ada perbandingan data untuk memperkuat data yang diperoleh pada interaksi penelitian. Pemilihan sumber data dilakukan dengan

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Alfabeta, 2005), 49. (Bandung: PT. Alfabeta, 2016), 49.

wawancara baik secara langsung (*face to face*) maupun melalui telepon (tidak langsung) dengan pertimbangan bahwa responden memahami pertanyaan yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Yusuf diceritakan dalam Kejadian 37:2-50:26. Banyak hal menarik yang terjadi dalam kehidupan Yusuf, yang dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran terkait iman Kristiani.¹¹ Di catat dalam Alkitab kisah kehidupan Yusuf mulai dicatat dalam Kejadian Pasal 30, Yusuf mengalami hal-hal kepahitan hidup tetapi Yusuf tetap memilih setia dan Takut akan Tuhan. Di buang oleh saudara-saudaranya, Di fitnah oleh istri Potifar, di masukkan kedalam penjara dan oleh karena mempertahankan karakternya yang baik dan kesetiaannya kepada Tuhan.¹² Dalam pembahasan ini peneliti akan memngkonstruksi pelayanan luka batin berbasis kisah Yusuf terhadap jemaat GPdI NCC Aek Parupuk

Memegang Teguh Janji Tuhan

Tuhan berjanji kepada umat-Nya akan selalu menyertai sampai akhir jaman. Penyertaan Tuhan kepada Yusuf dengan cara yang unik dan khas yaitu melalui penderitaan yang berbeda dan tempat yang berbeda. Tuhan menyertai Yusuf melewati tahap kesulitan sampai tahap akhir yaitu menjadi pemimpin berpengaruh dan memiliki kedudukan sentral di Mesir. Pulpit dan Benson Commentary menuliskannya dengan “*The Lord was with Joseph*“. Artinya pemisahan Yusuf dari keluarganya merupakan pimpinan Allah. Allah sedang bekerja melalui Yusuf untuk memelihara keluarga Israel dan mempersatukan mereka kembali sesuai dengan janji-Nya.¹³

Dalam Kejadian pasal 39 terdapat empat kali disebutkan “penyertaan Tuhan” yaitu; “Tetapi Tuhan menyertai Yusuf” (ay. 2); “Yusuf disertai Tuhan” (ay. 3), “Tetapi Tuhan menyertai Yusuf” (ay.21) dan “Karena Tuhan menyertai dia” (ay. 23). Penyertaan Tuhan diungkapkan dengan penekanan khusus dan dalam cara yang berbeda sesuai dengan ayat yang menjelaskannya. Tuhan menyertai Yusuf menjadi orang yang selalu berhasil dalam pekerjaannya.¹⁴ Penekanan utama “penyertaan Tuhan” ditemukan dalam ayat 21:

“Tetapi TUHAN menyertai Yusuf dan melimpahkan kasih setia-Nya kepadanya, dan membuat Yusuf kesayangan bagi kepala penjara itu.”

KJV: “But the LORD was with Joseph, and shewed him mercy, and gave him favour in the sight of the keeper of the prison.

Hebrew: בֵּית־הַסֵּפֶהר: שֶׁר בְּעֵינָי הָפֹ וַיִּתֵּן הַסֹּד אֵלָיו וַיֵּט אֶת־יוֹסֵף יְהוָה וַיְהִי וַיְהִי
Translit interlinear, VAYEHI YEHOVAH (baca: 'Adonay, tetapi TUHAN) 'ET-YOSEF {menyertai yusuf} VAYET {dan Dia menyatakan} 'ELAV {kepadanya} KHASED

¹¹ Juita Lusiana Sinambela et al., “Teladan Moral Dalam Alkitab: Pendidikan Karakter Dari Kehidupan Tokoh Alkitab,” *Global Education Journal* 1, no. 3 (August 9, 2023): 321–334, accessed August 11, 2023, <https://journal.civiliza.org/index.php/gej/article/view/216>.

¹² Dolok Bend Franki Pane et al., “Leadership Education: Leaders of Achievement and Character in the Bible and the Secular World,” *Jurnal Multidisiplin Madani* 3, no. 2 (2023): 343–352.

¹³ “Genesis 39:2 Interlinear: And Jehovah Is with Joseph, and He Is a Prosperous Man, and He Is in the House of His Lord the Egyptian,” accessed November 9, 2023, <https://biblehub.com/interlinear/genesis/39-2.htm>.

¹⁴ Christie Q. Wauran, “Penyertaan Tuhan Berdasarkan Naratif Kisah Yusuf Kejadian 37-50,” *Researchgate* (2016), https://www.researchgate.net/publication/308721082_Penyertaan_Tuhan_Berdasarkan_Naratif_Kisah_Yusuf_Kejadian_37-50.

{kasih setia-Nya} VAYITEN {dan dia memberikan} KHINO {kasih kepadanya} BE'EINEY {di mata dari} SAR {kepala} BEIT-HASOHAR {rumah penjara iru}.¹⁵

Frase, “TUHAN menyertai Yusuf dan melimpahkan kasih setia-Nya”. Ada 3 kata penting menggambarkan hubungan TUHAN dengan Yusuf yaitu, “*eth Yosef*” (menyertai Yusuf), “*Khased*” (kasih setia-Nya), dan “*Khino*” (kasih kepadanya). Kata “*eth*” artinya *beside* (disamping-mengetahui bersama; hanya dia tidak ada yang lain), *with* (bersama –untuk sebuah tujuan), dan *in the presence of* (dihadapan-memimpin, membawa, mengarahkan). Kata “*khased*” artinya *mercy, goodness, kindness* (perkenan/kemurahan, kebajikan, kebaikan hati), dan kata “*khino*” artinya *grace, elegance* (rahmat, keanggunan). Dari etimologi kata diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyertaan Tuhan kepada Yusuf dengan memberinya kehormatan yaitu perkenan kebajikan, kebaikan, kemurahan, rahmat, keanggunan, dan kasih setia sehingga Yusuf selalu berhasil dan sukses dalam hidupnya. Pulpit dan Benson Commentary menuliskannya dengan “*The Lord was with Joseph* “. Artinya pemisahan Yusuf dari keluarganya merupakan pimpinan Allah. Allah sedang bekerja melalui Yusuf untuk memelihara keluarga Israel dan mempersatukan mereka kembali sesuai dengan janji-Nya.¹⁶

Yusuf diasingkan dan tidak ada seorangpun bersamanya, namun Allah menyertainya. Yusuf mengatakan, “Janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri, karena kamu menjual aku ke sini, sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu” (Kej. 45:5). Dari pernyataan ini, setidaknya ada tiga aspek pemeliharaan Allah yang berkaitan dengan penyertaan-Nya, yaitu: pelestarian, penyediaan, pemerintahan.¹⁷

Yusuf berhasil melewati semua derita dengan sukses sehingga upahnya yang diterima bermanfaat besar bagi orang Israel dan bangsa Mesir. Situasi yang berbeda, sumber penderitaan berbeda, dan kualitas penderitaan sangat berat, memberikan gambaran jelas bahwa Allah selalu hadir dalam setiap keadaan dan memberikan harapan akan rancangan terbaik pada masa yang akan datang. Kehadiran dan penyertaan Allah dapat dialami oleh umat-Nya walaupun berada di dalam ruang dan waktu yang berubah-ubah. Allah menyertai pada saat umat-Nya terluka, diperlakukan dengan tidak semena-mena, dihina, dipukul, direndahkan, diabaikan, bahkan dalam ancaman kematian sekalipun.

Manusia yang kepadanya diberikan hak untuk memilih hidup atau mati lebih memilih kematian dengan memberontak kepada perintah Allah. Padahal kehendak bebas itu dimaksudkan supaya manusia bebas berkarya, berketurunan, dan menguasai ciptaan lainnya dengan sesuai pola gambar dan rupa-Nya. Perlawanan agresif manusia dalam kehendak bebasnya yaitu dengan menyalahgunakannya sehingga menimbulkan pemberontakan secara konfrontatif melawan Allah, manusia jatuh dalam dosa. Selama berada dalam dunia ini, suka duka datang bergantian, namun Ia berdaulat penuh atas hidup umat-Nya. Penderitaan merupakan bagian dari perjalanan manusia selama hidup di dalam dunia. Kejahatan, peperangan, pembunuhan, kelaparan, kekerasan, bencana alam, penyakit di dominasi pemberitaan media massa di seluruh dunia. Namun, rancangan Allah bagi umat-Nya adalah rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan

¹⁵ Rita Wahyu, *KEJADIAN PASAL 39* (Malang: ISCS Lecture & Discipleship, 2016), 16.

¹⁶ “Genesis 39:2 Interlinear: And Jehovah Is with Joseph, and He Is a Prosperous Man, and He Is in the House of His Lord the Egyptian.”

¹⁷ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994), 82.

kecelakaan. Allah memberikan Putra-Nya, Yesus Kristus mati di kayu salib untuk menyelamatkan umat manusia.

Informan mengatakan bahwa untuk mengalami kesembuhan dari luka batin yaitu dengan menghadapinya melalui doa dan menyerahkan peristiwa kepada Tuhan. Pemulihan luka batin dapat terjadi melalui beberapa instrumen pelayanan seperti pelayanan doa, berbagi, kebaktian kebangunan rohani, dan kunjungan pastoral. Melalui rangkaian pelayanan gereja jemaat dapat menerima firman Tuhan yang menekankan kebaikan dan penyertaan Tuhan dalam kehidupan umat-Nya dan mendoakan untuk menguatkan dan memudahkan jemaat mengalami pemulihan. Tahap pemulihan dimulai dari adanya keinginan yang besar informan untuk mengikuti ibadah di gereja dan kemauan untuk di doakan. Pengakuan jujur informan bahwa dalam ibadah dan doa, dirasakan ada damai sejahtera dan penyakitnya sembuh. Pelayanan gereja dirasakan sebagai kehadiran Tuhan ditengah-tengah umat-Nya dapat membantu dan menolong jemaat dalam kesulitan dan bertahan dalam kesesakan.

Jadi penyertaan Tuhan menjadi kunci untuk memahami rangkaian peristiwa yang terjadi dalam kehidupan umat-Nya. Tuhan menyertai Yusuf sehingga meluputkan dari rencana pembunuhan saudara-saudaranya. Bagian Tuhan adalah menyertai umat-umat-Nya yang menghadapi penderitaan dalam hidupnya sedangkan bagian umat-Nya adalah menjalani kehidupan dengan sabar, tabah, dan memiliki sikap tunduk dan taat. Tuhan merancang kebaikan dibalik semua peristiwa yang sedang dihadapi umat-Nya dengan sikap yang benar yaitu bertahan dan berdoa.

Pelayanan Peyembuhan Luka Batin dengan Membangun Sikap Positif

Sikap positif dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang dianggap sesuai dengan nilai dan norma di dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap positif ini dapat tercermin dari tindakan disiplin, bekerja keras, ulet, jujur, rela berkorban, hemat, dan lain sebagainya.

Keberhasilan Yusuf tidak mengalami luka batin akibat kebencian saudara-saudaranya dengan menjauhkan dirinya dari kejahatan, mengarahkan hidupnya untuk kebaikan bagi keluarganya dan kelak sikap ini bermanfaat bagi banyak orang. Sikap positif Yusuf yaitu menghormati dan mengharagai kesetiaan Allah, bersikap tulus dan berani mengambil resiko. Rasa hormat dan tunduk kepada Allah memungkinkan Yusuf berdiri dalam kebenaran dan mampu menghadapi kesulitan dari siapapun. Tunduk dan hormat dihadapan Allah menghasilkan kekuatan dan ketangguhan pada waktu berhadapan dengan tekanan dan tantangan hidup. Keberhasilan Yusuf tidak mengalami luka batin akibat kebencian saudara-saudaranya dengan menjauhkan dirinya dari kejahatan, mengarahkan hidupnya untuk kebaikan bagi keluarganya dan kelak sikap ini bermanfaat bagi banyak orang. Sikap positif Yusuf yaitu menghormati dan mengharagai kesetiaan Allah, bersikap tulus dan berani mengambil resiko. Rasa hormat dan tunduk kepada Allah memungkinkan Yusuf berdiri dalam kebenaran dan mampu menghadapi kesulitan dari siapapun. Tunduk dan hormat dihadapan Allah menghasilkan kekuatan dan ketangguhan pada waktu berhadapan dengan tekanan dan tantangan hidup.

Proses pemulihan luka batin yang dialami informan tidak terpisahkan dengan pola pikir yang baik dan matang atas kondisi luka yang disebabkan oleh perilaku orang lain terhadap informan sendiri. Gagasan-gagasan, rancangan, dan angan-angan tentang kebaikan dan kemurahan Tuhan dapat membantu seorang yang luka batin mengubah hidupnya lebih positif. Tuhan adalah sumber kekuatan rohani memimpin dan mengarahkan umat-Nya untuk memperbaharui pikiran-pikirannya. Manusia menderita

karena dikuasai oleh pikiran, perasaan, dan kehendaknya dalam ketakutan, intimidasi, dan peperangan diri sendiri. Yusuf memiliki pikiran positif sehingga ia berhasil sementara saudara-saudaranya memiliki pikiran negatif yang menyebabkan tidak mampu mengendalikan emosi dan kebencian mereka.

Pelayanan terhadap informan berangkat dari mengubah pola pikir dari berpusat kepada diri sendiri menjadi membuka hati dengan menerima keadaan dan berusaha mengubahnya menjadi sebuah cara Tuhan untuk mendewasakan spritual, mental, dan transendentalnya. Informan dengan jujur mengatakan menerima dengan ikhlas tanpa membalas perbuatan masyarakat yang berbuat jahat kepada mereka. Informan kedua mengatakan bahwa melalui kejadian difitnah, dibentak, dan dicaci makin menghasilkan sikap empati kepada orang lain yang mengalami hal yang sama. Selanjutnya dijelaskan kejadian itu menjadi sebuah pengalaman berharga yaitu pentingnya saling memahami antara satu dengan yang lain, menghasilkan kekuatan tersendiri menjalani hidup lebih kreatif. Bahkan dengan jujur informan mengakui bahwa ia memiliki penilaian positif terhadap suaminya walaupun sudah mengalami kekerasan baik fisik maupun batin. Ia melihat bahwa kemurahan hati suaminya dengan mudah mengulurkan tangan membantu orang lain merupakan alasan bahwa suatu saat akan berubah. Kematangan dan kecerdasannya, jemaat mampu menghadapi konflik dari mana dan siapapun pun; pasangan, rekan kerja, dan sesama. Mampu melepaskan perasaan dari kebencian, dendam, luka, penolakan, penghinaan dan sebagainya. Umat Tuhan yang memiliki kecerdasan dan hikmat menentukan kelangsungan hidup yaitu sembuh dan pulih dari luka batin.

Pelayanan Luka Batin dengan Menanamkan Nilai Kejujuran

Allah menghendaki agar orang-orang yang ada di dalam pelayanan kepada-Nya, yang berada dibawah bendera-Nya, supaya benar-benar jujur, dan tabiatnya tidak diragukan, sehingga lidah mereka tidak akan mengucapkan sesuatu yang tidak benar.¹⁸ Kejujuran adalah mata uang yang berlaku dimana-mana, tidak dipisahkan dari kehidupan seseorang dan lahir dari ketulusan hati seseorang tanpa dirancang dan dibuat-buat. Mengutip John C. Maxwell, Budisatyo Taniharja menuliskan tentang kejujuran sebagai berikut: integritas bukan sebuah faktor yang mudah terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah hasil dari disiplin pribadi, kepercayaan batin, dan keputusan untuk jujur sepenuhnya, di dalam segala situasi di dalam kehidupan seseorang.¹⁹

Integritas merupakan kunci pertama menuju kebesaran seseorang sebagai realitas tentang siapa individu sebagaimana yang tampak. Integritas bukan hanya sebagai wasit di antara dua hasrat. Ia adalah titik tumpu balik di antara orang yang bahagia dan jiwa terpecah. Ia memerdekakan seseorang untuk menjadi pribadi yang utuh tanpa peduli apapun yang akan datang ke jalan hidup seseorang.²⁰

Kejujuran berkaitan dengan seni seseorang untuk mampu memimpin diri sendiri dengan utuh untuk menjembatani perbedaan di dalam diri sendiri untuk mengalami kebebasan jiwa terbelunggu. Pemulihan dari luka tidak dapat dipisahkan dari

¹⁸ Albert Christiawan, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela, "KALEB DAN KARAKTERNYA: OPTIMIS, JUJUR DAN KONSISTEN," *Jurnal Khasanah Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 104–107, <https://asianpublisher.id/journal/index.php/jkp/article/view/145>.

¹⁹ Budisatyo Taniharjo, *Integritas Seorang Pemimpin Rohani* (Malang: Living Waters Media, 2013), 86.

²⁰ John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda* (EQUIP: Printed In Indonesia, Thomas Nelson Inc. Publisher, 1993).

kemampuan seseorang memimpin dirinya untuk menerima keberadaan dirinya dengan seluruh pengalaman baik atau sulit masa lampau kemudian mengelola pengalaman itu dengan baik dan membantu menemukan nilai berharga bagi perkembangan dan kemajuan pribadinya.

Yusuf memiliki nilai kejujuran yang tinggi sehingga Tuhan menjadikannya sebagai seorang pemimpin yang sukses. Kejujuran itu tidak mudah diperoleh, ia melewati tahap yang menyakitkan; ia dibenci setelah ia menyampaikan mimpinya kepada saudara dan orangtuanya, ia semakin dibenci karena menceritakan kejahatan saudara-saudaranya, menolak rayuan istri Potifar dengan alasan bahwa kepercayaan tuanya hanya sebatas seisi rumah dan pekerjaan. Yusuf menceritakan dengan jujur dan tulus arti mimpi juru minum dan juru roti tanpa mengharap balasan.

Puncaknya ia dapat menafsirkan arti mimpi raja Firaun dan merencanakan langkah-langkah konkrit menghadapi musim panen dan musim kelaparan. Sikap jujur Yusuf tidak tumbuh dengan tiba-tiba, tetapi tumbuh sejak masih kecil melalui pengalaman baik di tengah keluarga, di pekerjaan, di rumah potifar, dipenjara dan di istana raja Firaun (bc. Kejadian 37:2, 39:2-4, 8-9).

Yusuf melihat perilaku malas dan jahat saudara-saudaranya kemudian menceritakan kepada Yakub dengan jujur. Yusuf tidak menyembunyikan perilaku jahat mereka walaupun resiko yang dihadapinya semakin dibenci oleh saudaranya. Merendahkan diri merupakan tindakan nyata dan tulus mengambil posisi berlutut tumpuan kaki ke tanah, menundukkan kepala memandang kebawah, dan menengadahkan kedua tangan ke atas untuk memohon belas kasihan Tuhan. Kecakapan kerja dan ketampanan Yusuf memikat hati istri Potifar. Maka nyonya rumah itu dengan agresif menggodanya, “Marilah tidur dengan aku!” (Kej. 39:7). Walaupun istri Potifar berusaha merayu Yusuf, tetapi ia tidak meladeni bujukan manis sang nyonya tuan rumah. Dua kali istri Potifar membujuk rayu Yusuf supaya mau tidur dengannya, namun Yusuf selalu menolak bujuk rayuan itu (bc. Kej. 39:7, 12). Yusuf menyadari bahwa tidur dengan istri Potifar adalah kejahatan besar dan dosa terhadap Allah (Kej. 39:9b). Semua dosa, termasuk dosa terhadap integritas pernikahan yaitu perzinahan adalah dosa terhadap Allah. Kejujuran dan rendah hati merupakan suatu kesatuan yang utuh dari integritas Yusuf sehingga Allah mengangkat tinggi derajatnya.

Proses pemulihan luka batin melalui kejujuran terhadap diri sendiri melalui tiga tahap yaitu: 1) Mengenali jenis luka batin dalam diri. 2) Melepaskan semua luka batin. 3) Membuka diri terhadap orang lain

Oleh sebab itu penekanan pelayanan pemulihan luka batin terhadap informan adalah membereskan hatinya menerima keadaannya dengan tulus dan menyampaikan luka dengan jujur kepada Tuhan. Indikator pemulihan bagi informan jelas berjalan positif melalui wawancara. Biasanya seseorang yang mengalami luka batin akan mengalami gangguan berinteraksi seperti; mudah tersinggung, berkata kasar, sulit bekerja sama, dan sering mencurigai sesama. Hal ini disebabkan oleh bagian integral dari hati yaitu konsep dan citra diri yang rusak. Namun, pada saat melakukan wawancara, keempat informan menjelaskan dengan jujur, tulus dan berurair air mata bahwa ikhlas menerima perbuatan masyarakat yang akan mengeluarkan dari kampung dan mengancam membakar keluarganya. Selanjutnya informan mengatakan bahwa bentakan, hinaan, dan amarah tanpa alasan menjadi sebuah pengalaman berharga untuk pentingnya saling memahami antara satu dengan yang lain.

Jadi untuk menerima dan mengalami pemulihan dengan menanamkan nilai kejujuran, mengembangkan sikap terbuka terhadap diri sendiri, menghargai perbedaan,

dan menyadari bahwa sesama memiliki keterbatasan. Kemudian bertindak lebih awal mengambil keputusan mengakui kesalahan dengan tulus dan selanjutnya memohon anugerah Tuhan untuk pemulihan dengan sempurna. Seluruh proses ini harus berangkat dari hati sebagai pusat kehidupan manusia. Amsal 4:23, “*Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan*” dilanjutkan dalam pasal 17:22, mengatakan, “*Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang.*” Amsal menekankan dengan kuat menjaga hati dengan penuh kewaspadaan karena hati tidak bisa bohong. Apa yang ada dalam hati akan meluap dari sikap dan perkataan. Sakit hati atau luka batin yang telah dipulihkan dan disembuhkan akan membantu seseorang lebih mudah memperoleh kemampuan untuk menerima dirinya sendiri dalam rancangan mulia Allah yaitu segambar dan serupa dengan-Nya.

Pelayanan Luka Batin dengan Mengampuni dan Memaafkan

Yusuf mengampuni saudara-saudaranya dengan tulus dan rendah hati. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan antara lain; memiliki empati, memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, kehidupan agama, dan kecerdasan emosi. Mampu mengendalikan emosi dan mengelola emosi saat membuat sebuah keputusan, perencanaan dan memberikan motivasi terhadap diri sendiri cenderung lebih mudah untuk memaafkan kesalahan orang lain.

Di Perjanjian Lama arti pengampunan antara lain termasuk “mengambil hambatan dosa dan rasa bersalah untuk memasuki hadirat ilahi, “mengembalikan anugerah ilahi dan mengatasi amarah Allah,” “menyembuhkan jiwa, mengembalikan kekuatan dan kuasa dalam kehidupan manusia” dan “pengampunan sebagai pembuka jalan menuju kesucian”.²¹ Tradisi Perjanjian Lama juga dikenal perbuatan baik pada musuh (pengampunan), seperti dalam Keluaran 23:4-5 dan Imamat 19:18. Penulis Amsal 25:21-22 juga menasehatkan “*Jikalau seterumu lapar, berilah dia makan roti, dan jikalau ia dahaga, berilah dia minum air. Karena engkau akan menimbun bara api di atas kepalanya, dan Tuhan akan membalas itu kepadamu*”.²²

Menurut Yoshika S. Hasibuan, dkk, “pengampunan adalah penerimaan kembali relasi yang lebih erat, hangat, dan intens dari sebelumnya dengan tulus. Konsep pengampunan yang Alkitabiah bukanlah melupakan orang yang bersalah, melainkan menerima kembali orang tersebut. Penerimaan kembali adalah standar pengampunan yang diinginkan Tuhan”.²³

Dalam tulisannya Christian Siregar²⁴ mengambil poin-poin penting bagaimana langkah-langkah memaafkan dari tulisan Mawan sebagai berikut: Satu, mengingat kembali pengalaman terluka. Dua, Mengartikan / memaknai ulang luka. Tiga, melepaskan rasa marah kita.

Mengampuni dan memaafkan adalah buah kasih sejati dan nyata dari seorang kepada yang lain dengan kerelaan dan rendah hati. Pengampunan dapat terjadi pada saat

²¹ Vivian A. Soesilo, “Mencoba Mengerti Kesulitan Untuk Mengampuni: Perjalanan Menuju Penyembuhan Luka Batin Yang Sangat Dalam,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2006): 117–127, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/158>.

²² SVD Gregorius Pasi SMM., & Peter B. Sarbini, *Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan Manusia Dengan Allah* (Malang: STFT Widya Sasana, 2016).

²³ Serepina Hasibuan, Setiawan Larosa, and Rudy Roberto Walean, “Konsep Pengampunan Dalam Kitab Filemon Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Luka Batin,” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2022): 27–39, <https://jurnal.sttsyalom.ac.id/index.php/shalom/article/view/19>.

²⁴ Christian Siregar, “Menyembuhkan Luka Batin Dengan Memaafkan,” *Jurnal Humaniora* 3, no. 2 (2012): 581–592, <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3402>.

orang lain melakukan kesalahan; menyakiti, memfitnah, atau membenci terhadap sesamanya. Mengampuni melibatkan keseluruhan kecerdasan yang dimiliki oleh individu; emosi, inteligensi, spritualitas, dan syarat mutlak menerima kehidupan yang benar layak dihadapan Tuhan. Pengampunan tidak cukup disampaikan dalam perkataan dan batas waktu tertentu, namun harus dibuktikan dengan jelas melalui sikap dan perilaku setiap hari. Fisik dan mentalnya menjadi sehat dan kuat serta mampu berjuang melewati masa-masa sulit yang terjadi. Ada keceriaan dan kebahagiaan yang terpancar dari jiwa yang mengampuni.

Pengalaman luka batin bagi informan diakui dengan jujur mempengaruhi hubungan mereka kepada sesama dan kepada Tuhan. Selama bertahun-tahun harus menjaga sikap dan bergaul dengan orang lain karena berdampak kepada penilaian masyarakat terhadap mereka sebab bisa saja dituduh sebagai parrasun, membela, selingkuh, dan menuduh intervensi kepada keluarga informan. Hal ini menyebabkan informan harus yang mengasingkan diri, bijak memilih teman bergaul dan berusaha bangkit sendiri melalui kegiatan ibadah dan doa di gereja. Gereja melaksanakan pelayanan dengan menekankan untuk selalu mengandalkan Tuhan dan menyakini bahwa Ia aselalu menyertai umat-Nya kemudian meneguhkan informan melalui kunjungan, persahabatan, doa dan penumpangan tangan. Di pelayanan gereja pun diberikan kepercayaan untuk melayani aktif mendampingi gembala untuk melayani di ibadah raya, ibadah pertengahan minggu, dan kunjungan. Hasilnya adalah informan mampu menerima keadaan, mengampuni dan memaafkan dengan ikhlas tanpa membalas perbuatan masyarakat. Mengambil sikap untuk meminta maaf karena hati nurani walaupun sulit melupakan peristiwa yang terjadi. Informan lainnya menyadari bahwa bukan hanya suami yang salah tetapi yang bersangkutan juga menyadari pergi berobat ke dukun adalah salah. Selalu berdoa dan berharap Tuhan Yesus mengampuni suaminya dan meminta maaf dan bertanggung jawab atas apa yang terjadi dan bersedia mengikuti pelayanan pelepasan dapat memulihkan dari luka batin. Informan berjuang terus untuk mengalami perkembangan dan pertumbuhan mental dan rohani yang sehat, matang, dan dewasa.

Yesus mengatakan supaya orang percaya mengampuni “tujuh puluh kali tujuh kali” (Mat. 18:22). Mengampuni tanpa batas, tanpa alasan, dan tanpa kepentingan. Pada saat mengampuni, seseorang sedang melepaskan orang yang bersalah itu dari hukuman dan mempercayakan semua persoalan kepada Yesus Kristus. Memaafkan dan mengampuni bermanfaat untuk mendatangkan kebahagiaan dan membebaskan diri dari murka penderitaan yang menguasai kehidupan seseorang. Petrus menambahkan, “dan janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki...” (1 Pet. 3:9). Pada saat memilih untuk mengampuni dan memaafkan, keterlibatan batin untuk menerima perlakuan orang lain melewati proses perjuangan yang panjang dan sulit. Pengampunan tidak saja berarti menerima perasaan sedih, kecewa, dan pahit dalam hati yang seseorang, tetapi juga menerima orang yang sudah melakukannya dan menerima kerugian yang disebabkan oleh tindakan atau perkataan yang menyakitkan. Pemulihan total dapat terjadi melalui penerimaan pengampunan dari Allah dengan rendah hati. Karya keselamatan Allah dikerjakan melalui pengampunan-Nya bagi manusia dimaksudkan supaya manusia juga bekerja keras untuk mengampuni sesamanya.

Mengampuni harus dilakukan secara tulus dan rendah hati kerna mengasihi dan menghormati Tuhan. Bukti mengasihi dan menghormati Tuhan adalah dengan mengasihi dan menghargai semua orang tanpa memandang latar belakangnya. Memaafkan

didasari pada kesadaran diri bahwa di dalam diri setiap individu melekat kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan berperan mendorong individu untuk bertindak tidak tepat dan salah sasaran. Sedangkan sikap mengampuni bertolak dari pengetahuan dan kesadaran secara spritual dan mental bahwa Allah sudah mengampuni kesalahan dan dosa manusia.

Agar pengampunan dapat efektif pengampunan harus berlaku aktif dan terus menerus. Dalam Perjanjian Baru, istilah pengampunan berasal dari istilah Yunani (*aphiemi*). Istilah ini sekarang secara aktif menunjukkan indikatif. Penggunaan ini menjelaskan bahwa istilah tersebut mengacu pada tindakan yang dilakukan secara terus menerus.²⁵ Hal inilah yang dilakukan Yusuf sejak saudaranya menjualnya, hingga mereka bertemu di Mesir.

Melihat Kebaikan Dibalik Kesulitan

Hal lain yang ditemukan dari kisah Yusuf menghadapi luka batin adalah kemampuannya menemukan kebaikan dalam kesulitan yang dialaminya. Ia mengatakan: “Jangan bersusahlah hati dan janganlah menyesali diri karena kamu menjual aku ke sini, sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu” (Kej. 45:5). Kemudian ia mengatakan untuk meneguhkan hati saudara-saudaranya, berkata: “Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan...” (Kej. 50:20).

Narasi kejahatan yang ditonjolkan dalam teks, “kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku...”, diakui sebagai upaya dan niat secara jelas dan terencana saudaranya buruk dan keji. Mimpi Yusuf bertentangan dengan pikiran saudaranya sehingga berusaha melenyapkan Yusuf dan mimpinya atau menjadikannya sebagai budak seumur hidup. Yusuf melanjutkan, “...tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan...”. Kata “tetapi” menunjukkan perbandingan kontras antar dua pernyataan atau perbedaan tujuan. Allah merancang kebaikan; datang melaluinya, mengeluarkan kebaikan darinya; bukan karena Allah adalah pembuat dosa (penderitaan) maupun takdir yang disertai dengan tindakan seperti itu; Ia membiarkan orang berdosa sepenuhnya menuruti kemauannya sendiri di dalamnya, melalui hikmat-Nya yang tak terhingga, menyebabkan hal itu bekerja demi kebaikan, yaitu untuk memelihara umat-Nya.

Bahwa nasib yang membawanya ke Mesir ini adalah sebagai upaya untuk datang terlebih dahulu ke negeri Mesir untuk menjadi penyelamat keturunan bagi keluarganya. Bahwa Allah-lah yang menjadikannya menjadi seorang tuan di tanah Mesir. Sehingga memungkinkan ia melakukan keselamatan bagi seluruh keluarga keturunan Abraham ini. Pemeliharaan dan penyertaan Allah berlaku bagi seluruh ciptaan-Nya, namun di sisi lain umat manusia perlu mengembangkan potensi terbaik menjaga memelihara anugerah Allah secara maksimal dan bertanggung jawab.

Pemeliharaan Allah dan penderitaan manusia saling terkait; pertama, setiap orang mengalami penderitaan di dalam hidupnya. Kedua, Allah mengizinkan manusia mengalami akibat-akibat dosa yang masuk melalui kejatuhan Adam dan Hawa. Ketiga, menderita bukan saja karena akibat dosa orang lain, namun sebagai akibat perbuatan dosa sendiri, dan keempat penderitaan terjadi karena Iblis, ilah jaman, diizinkan

²⁵ Juita Lusiana Sinambela, Janes Sinaga, and Beni Chandra Purba, “Recognition of Sins, the Way of Forgiveness and Purification Through Jesus Christ Based on 1 John 1: 9,” *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (March 1, 2023): 35–46, accessed March 8, 2023, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijsmr/article/view/3205>.

melakukan pekerjaannya dengan membutakan pikiran orang yang tidak percaya. Bahwa Allah-lah yang menjadikannya menjadi seorang tuan di tanah Mesir. Sehingga memungkinkan ia melakukan keselamatan bagi seluruh keluarga keturunan Abraham ini.

Rasa cemburu dan kebencian telah menyebabkan saudara-saudara Yusuf memperlakukannya dengan sangat kejam, melemparkannya ke dalam lubang yang dalam dan akhirnya menjualnya sebagai budak, menyebabkan ayahnya sangat menderita. Namun Tuhan dalam kebijaksanaan-Nya, mengubah kejahatan yang paling keji menjadi kisah yang paling indah, yang berpuncak pada akhir yang gemilang. Yusuf menekankan bahwa Allahlah yang mengutus, mengirim, atau menyuruh untuk memelihara kelangsungan hidup keluarga Yakub dan bangsa Israel di Mesir. Ungkapan ini menenteramkan hati saudara-saudaranya oleh karena rasa bersalah dan ketakutan atas perbuatan masa lampau saudaranya dan menjamin ketentraman masa depan yang akan dijalani. Yusuf mengulang kembali pernyataan “kejahatan” saudaranya. Hal ini untuk menekankan tanggung jawab terhadap kesalahan sehingga menggetarkan hati untuk menyesali perbuatan mereka. Tuhan dalam pra-pengetahuan-Nya, mengetahui semua yang akan terjadi dalam kehidupan Yusuf jauh sebelum ia dilahirkan, dan Tuhan mempersiapkan jalan agar perilaku kesebelas saudaranya yang brutal dan suka menindas diubah menjadi gambaran berharga tentang perlindungan dan kasih sayang Tuhan peduli terhadap umat-Nya.

Dari teks diatas, penulis menemukan kebenaran yang indah untuk pelayanan terhadap luka batin yaitu: a) Memiliki sikap penuh sukacita. b) Mengembangkan pengetahuan yang benar c) Bertahan dalam ujian d) Menjalani proses dengan taat.

Yusuf menyelesaikan semua lakon kehidupan dengan tuntas dan sukses besar. Ia menyelesaikan sebagai seorang pemimpin rumah tangga Potifar dengan cemerlang tanpa cacat sedikitpun. Ia juga sukses menjadi kepala para tahanan di dalam penjara dengan teladan dan cara hidup yang penuh dedikasi sehingga kepala penjara mengasihi Yusuf dan mempercayakan pekerjaan yang beresiko. Terakhir, Yusuf juga sukses memimpin sebagai perdana menteri bangsa Mesir melewati masa kelimpahan dan kelaparan. Di sini kita diajak melihat betapa Tuhan senantiasa menghendaki hal yang baik bagi umat-Nya. Dia sanggup membelokkan suatu rencana jahat menjadi suatu kebaikan.

Menghadapi berbagai perlakuan buruk, ketidakadilan, penghinaan, kekerasan, dan penolakan, haruslah memiliki sikap tenang, bijak, dan optimis bahwa Tuhan mampu memutarbalikkan hal-hal buruk menjadi hal yang baik untuk kebaikan sendiri maupun orang lain. Pengalaman luka, buruk, dan pahit di masa lalu tidak lagi menimbulkan trauma dan terluka, tetapi akan melahirkan sikap optimis dan mencoba menemukan makna yang baik dan kebaikan Tuhan didalamnya. Melihat kebaikan dibalik kesulitan tidak dapat terjadi begitu saja. Seringkali harus belajar mengusahakannya sendiri dengan berbagai cara dan melalui adegan-adegan kehidupan yang mendebarkan. Informan mengatakan terus terang bahwa pada saat menghadapi kesulitan pernah putus asa, ingin mengakhiri hidup dengan bunuh diri, kesepian dan merasa hampa, serta meninggalkan suaminya. Namun, melalui pelayanan pastoral gereja informan mengalami pemulihan.

Informan menyampaikan dengan sukacita dan senyuman mampu bertahan dalam situasi yang sulit. Saat ini masyarakat sudah menerima keberadaan keluarga informan dengan baik dengan membeli hasil kebun mereka. Informan lain mengatakan dengan kejadian itu yang bersangkutan semakin kuat dan menjalani hidup positif dan

lebih kreatif. Informan lainnya mengatakan merasakan ketenangan, lega dan mengalami kesembuhan dari penyakit.

Selanjutnya informan menceritakan sesulit apapun keadaan dan bagaimana pun kejamnya suami memperlakukan istrinya, istri selalu berdoa dan berharap serta mengampuni suaminya. Mempertahankan keutuhan rumah tangga, dengan iman berharap pertolongan Tuhan untuk mengubah suami dan bertobat. Informan percaya bahwa dibalik masalah yang terjadi, Tuhan mempunyai rancangan yang terbaik dan akan dinyatakan tepat pada waktunya. Pilihan-pilihan untuk mempertahankan ego harus dikesampingkan sehingga yang muncul ke permukaan adalah penerimaan keterbatasan orang lain. Umat-nya yang berdoa akan memperoleh ketenangan dan damai sejahtera sehingga mampu mengampuni dan memaafkan orang yang bersalah. Allah dapat memakai siapa saja untuk merancang yang jahat, meyakiti, menindas, dan berlaku buruk bagi seseorang, namun Allah mengubahnya demi kebaikan bagi setiap orang. Kesembuhan, pemulihan, dan kebahagiaan dapat diperoleh dalam dunia yang sarat dengan kebencian, permusuhan, perselisihan, dan penderitaan dengan tidak membalas perbuatan jahat dan caci maki. Kejahatan hanya dapat dikalahkan melalui kebaikan, perdamaian, dan ketenangan.

Allah memelihara umat-Nya melintasi segala jaman. Pemeliharaan Allah dan penderitaan manusia saling terkait; pertama setiap orang mengalami penderitaan di dalam hidupnya, kedua Allah mengizinkan manusia mengalami akibat-akibat dosa yang masuk melalui kejatuhan Adam dan Hawa, ketiga menderita bukan saja karena akibat dosa orang lain, namun sebagai akibat perbuatan dosa sendiri, dan keempat penderitaan terjadi karena Iblis, ilah jaman, diizinkan melakukan pekerjaannya dengan membutuhkan pikiran orang yang tidak percaya. Memahami bahwa rancangan kecelakaan merupakan cara Tuhan untuk kebaikan tidak cukup hanya mempercayai dalam ucapan saja. Mengandalkan Tuhan dan menyerah secara total akan memampukan menghadapi berbagai macam tantangan dari mana pun dan pada akhirnya beruntung dan berhasil.

KESIMPULAN

Konstruksi luka batin yang dihadapi (Kejadian 37-50) didasari oleh sikap Yakub yang lebih mengasihi Yusuf dibandingkan dengan saudara-saudaranya. Kemudian, Yusuf mendapat mimpi dari Tuhan dan memberitahukan hal itu kepada ayah dan saudara-saudaranya sehingga semakin menimbulkan kebencian saudara-saudaranya (Kej. 37:4-28). Saudara-saudaranya membuang dan menjual Yusuf ke orang Midian selanjutnya dijual kepada orang Mesir sebagai budak. Di rumah Potifar, Yusuf difitnah dan dituduh ingin tidur dengan istri Potifar (Kej. 39:14-20) akhirnya ia dimasukkan ke penjara. Dalam Penjara Yusuf menafsirkan mimpi pelayan juru roti dan juru minum raja. Juru minum dibebaskan dan dikembalikan kepada pelayanan awal sebagai juru minum raja. Setelah bebas, ia melupakan, mengabaikan dan mengkhianati Yusuf (Kej. 40:23). Namun, Yusuf sukses dan berhasil melewati semua penderitaan tidak sakit hati, tidak dendam, atau membenci. Keberhasilan Yusuf menghadapi luka batin karena memiliki kecerdasan pribadi yaitu kecerdasan intelektual, emosional, spritual, adversity, dan kecerdasan transendental. Ia mengalami kebaikan dan kemurahan Tuhan sehingga mampu menghadapi keadaan dengan bersikap positif, mampu menghadapi godaan, mengampuni dan memaafkan serta melihat kebaikan dibalik kesulitan.

Luka batin dalam jemaat terdiri dari mengalami tuduhan dan difitnah memiliki ilmu gaib yang menimbulkan kematian seseorang melalui menaruh racun kedalam makanan. Luka batin dan trauma karena dibentak, dan dimaki-maki oleh rekan kerja,

penolakan, diabaikan oleh anggota keluarga, mengalami kekerasan fisik, dipukul, ditendang, diancam mau dibunuh dengan cara mutilasi oleh pasangan. Keadaan batin jemaat yang terluka telah terpendam selama beberapa tahun tanpa ada solusi yang dapat menolong jemaat mengami pemulihan dan kesembuhan dari penderitaannya. Kemudian, setelah peralihan kepemimpinan untuk penggembalaan, pelayanan pastoral yang berorientasi terhadap pemulihan luka batin menghasilkan kemajuan yang signifikan dan menggembirakan.

Konstruksi pelayanan luka batin berbasis kisah Yusuf di GPdI NCC Aek Parupuk menekankan kepada jemaat bahwa untuk mengalami pemulihan dan kesembuhan dari luka batin harus memegang teguh janji Tuhan. Tuhan berjanji akan memelihara umat-Nya sampai akhir jaman dan menggenapi janji-Nya. Menekankan pentingnya jemaat membangun sikap positif pada saat menghadapi kesulitan dan pergumulan hidup. Sikap positif diaktualisasikan melalui perilaku dan tindakan menjauhi kejahatan, merendahkan diri dihadapan manusia dan dihadapan Tuhan, memiliki citra diri yang positif, dan hidup bijaksana. Selanjutnya menekankan supaya jemaat nilai-nilai kejujuran. Dengan jujur mengakui bahwa sedang mengalami luka batin, melepaskan semua perasaan luka batin, dan membuka diri terhadap dunia luar. Kemudian, harus mengampuni dan memaafkan orang yang bersalah baik sengaja maupun tidak. Mengampuni merupakan langkah tepat untuk mengalami pemulihan diri dari luka. Terakhir, mendidik dan mengarahkan jemaat supaya mampu melihat kebaikan dibalik kesulitan yang dihadapi. Mampu melihat kebaikan dibalik kesulitan ditunjukkan melalui sikap bersukacita dalam segala hal, mengembangkan pengetahuan dan pengenalan tentang Tuhan, bertahan saat berada dalam ujian yang sedang terjadi, dan menjalani setiap proses dengan taat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chester, Betsy, and Kylstra. *Healing Ministry*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2005.
- Christiawan, Albert, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela. "KALEB DAN KARAKTERNYA: OPTIMIS, JUJUR DAN KONSISTEN." *Jurnal Khasanah Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 104–107.
<https://asianpublisher.id/journal/index.php/jkp/article/view/145>.
- Daniel E. *Fountain, Allah, Kesembuhan Medis Dan Mukjizat*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002.
- Derek Prince. *Rasa Tertolak Bagaimana Mengatasinya*. Jakarta: Immnauel, 1993.
- Dolok Bend Franki Pane, Stimson Hutagalung, Exson Eduaman Pane, and Janes Sinaga. "Leadership Education: Leaders of Achievement and Character in the Bible and the Secular World." *Jurnal Multidisiplin Madani* 3, no. 2 (2023): 343–352.
- Donald C. Stamps. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Gregorius Pasi SMM., & Peter B. Sarbini, SVD. *Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan Manusia Dengan Allah*. Malang: STFT Widya Sasana, 2016.
- Hasibuan, Serepina, Setiawan Larosa, and Rudy Roberto Walean. "Konsep Pengampunan Dalam Kitab Filemon Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Luka Batin." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2022): 27–39.
<https://jurnal.sttsyalom.ac.id/index.php/shalom/article/view/19>.
- Lusiana Sinambela, Juita, Janes Sinaga, and Beni Chandra Purba. "Recognition of Sins, the Way of Forgiveness and Purification Through Jesus Christ Based on 1 John 1: 9." *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (March

- 1, 2023): 35–46. Accessed March 8, 2023.
<https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijsmr/article/view/3205>.
- Lusiana Sinambela, Juita, Janes Sinaga, Bernard Maruli Hutabarat, Ramlen Woran, and Daniel Siswanto. “Teladan Moral Dalam Alkitab: Pendidikan Karakter Dari Kehidupan Tokoh Alkitab.” *Global Education Journal* 1, no. 3 (August 9, 2023): 321–334. Accessed August 11, 2023.
<https://journal.civiliza.org/index.php/gej/article/view/216>.
- Maxwell, John C. *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*. EQUIP: Printed In Indonesia, Thomas Nelson Inc. Publisher, 1993.
- Rini Apriani. “Menurut Psikolog, 5 Tanda Ini Buktikan Jika Seseorang Memiliki Mental Kuat! Cek, Termasuk Kamu.” Beautynesia, 2021.
- Rita Wahyu. *KEJADIAN PASAL 39*. Malang: ISCS Lecture & Discipleship, 2016.
- Siregar, Christian. “Menyembuhkan Luka Batin Dengan Memaafkan.” *Jurnal Humaniora* 3, no. 2 (2012): 581–592.
<https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3402>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Alfabeta, 2005), 49. Bandung: PT. Alfabeta, 2016.
- Taniharjo, Budisatyo. *Integritas Seorang Pemimpin Rohani*. Malang: Living Waters Media, 2013.
- Vivian A. Soesilo. “Mencoba Mengerti Kesulitan Untuk Mengampuni: Perjalanan Menuju Penyembuhan Luka Batin Yang Sangat Dalam.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2006): 117–127.
<https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/158>.
- Wauran, Christie Q. “Penyertaan Tuhan Berdasarkan Naratif Kisah Yusuf Kejadian 37-50.” *Researchgate* (2016).
https://www.researchgate.net/publication/308721082_Penyertaan_Tuhan_Berdasarkan_Naratif_Kisah_Yusuf_Kejadian_37-50.
- Yakub B. *Susabda, Pastoral Konseling*. Bandung: Gandum Mas, 2000.
- “Genesis 39:2 Interlinear: And Jehovah Is with Joseph, and He Is a Prosperous Man, and He Is in the House of His Lord the Egyptian,.” Accessed November 9, 2023.
<https://biblehub.com/interlinear/genesis/39-2.htm>.
- “Pulih Dari Luka Batin: Ringkasan Buku ‘Yang Belum Usai’ Karya Pijar Psikologi - YouTube.” Accessed November 9, 2023.
<https://www.youtube.com/watch?v=W67wI9CLI2w>.